

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI GURU DAN SISWA TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMP 1 CURIO  
DESA SUMBANG KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Palopo

**Oleh,**

**NURFITRIANI B.**

**NIM 11.16.2.0144**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2014**

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI GURU DAN SISWA TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMP 1 CURIO  
DESA SUMBANG KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Palopo

**Oleh,**

**NURFITRIANI B.  
NIM 11.16.2.0144**

**Dibimbing Oleh:**

- 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO  
2014**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 6 Januari 2014

Kepada Yth.  
**Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**  
Di -  
P a l o p o

*Assalamu' Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :


N a m a : **NURFITRIANI B**  
NIM : 11.16.2.0144  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : ***Efektivitas Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**DR. Abdul Pirol, M.Ag.**  
NIP 19691104 199403 1 001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Efektivitas Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang* yang disusun oleh saudari **Nurfitriani B., NIM 11.16.2.0144** mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Senin** tanggal **17 Maret 2014 M** bertepatan dengan tanggal **15 Jumadil Akhir 1435 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

15 Jumadil Akhir 1435 H  
Palopo, -----  
17 Maret 2014 M

### TIM PENGUJI

- |                                   |                   |         |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.  | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Masmuddin, M.Ag.          | Penguji I         | (.....) |
| 4. Dra. Kartini, M.Pd.            | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.         | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag.   | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**  
NIP 19511231 198003 1 017

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP 19521231 198003 1 036

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NURFITRIANI B.**  
NIM : 11.16.2.0144  
Program Studi : PAI  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Desember 2013

Yang Membuat Pernyataan

**NURFITRIANI B.**  
NIM 11.16.2.0144

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Efektivitas Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*

Yang ditulis oleh :

Nama : **NURFITRIANI B.**  
NIM : 11.16.2.0144  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 6 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II



**DR. Abdul Pirol, M.Ag.**  
NIP 19691104 199403 1 001

**Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag.**  
NIP 19690208 200003 2 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. DR. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Ahmadi, S.IP., M.Pd., selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Curio serta seluruh guru beserta stafnya, dimana menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Kepada kedua orang tua tercinta dan suami (Iqbal) yang telah membantu baik dalam bentuk materi maupun non materil kepada penulis.

7. Kepada semua rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 10 Desember 2013

**Penulis**

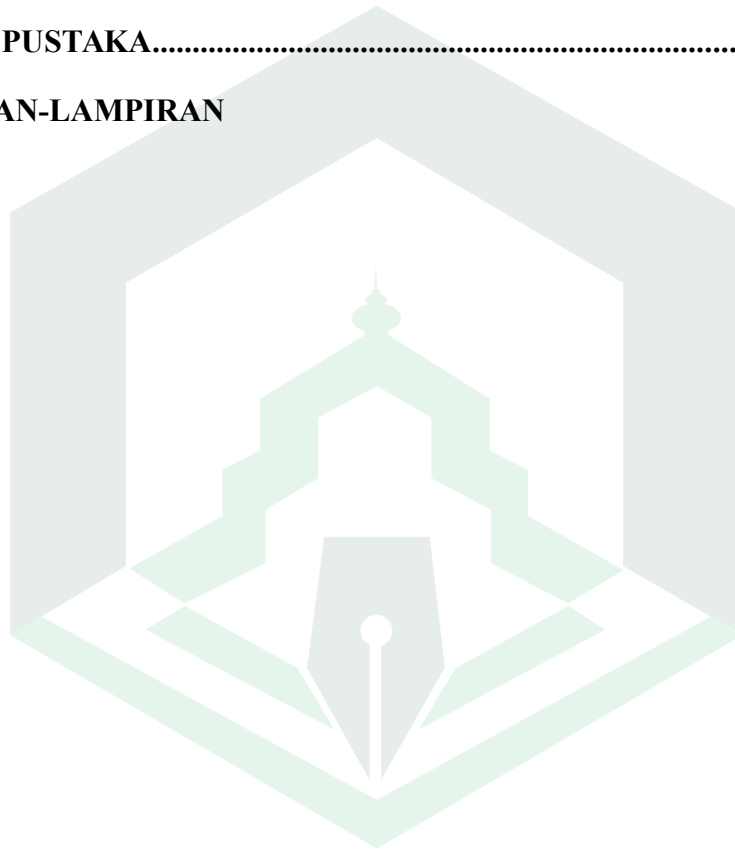
**IAIN PALOPO**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis.....	5
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Komunikasi Efektif dalam Proses Belajar Mengajar.....	10
C. Komunikasi Guru dan Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.....	21
D. Kerangka Pikir.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi dan Obyek Penelitian.....	47
C. Data dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	51
B. Efektivitas Komunikasi Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VII pada SMP 1 Curio di Desa Sumbang Kabupaten Enrekang.....	56

C. Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Siswa terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas VII pada SMP 1 Curio di Desa Sumbang Kabupaten Enrekang.....	59
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**Nurfitriani B., 2013. “Efektivitas Komunikasi Guru dan Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”.** Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) DR. Abdul Pirol, M.Ag. dan Pembimbing (II) Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag.

Kata Kunci : Komunikasi, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang efektivitas komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam Kelas VIII di SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, di mana penelitian ini membahas masalah tentang : 1) efektivitas komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar siswa Kelas VIII pada SMP 1 Curio, 2) efektivitas komunikasi antara guru dan siswa terhadap prestasi belajar PAI kelas VIII pada SMP 1 Curio. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : a). untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar siswa Kelas VIII pada SMP 1 Curio, b). untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi antara guru dan siswa terhadap prestasi belajar PAI Kelas VIII pada SMP 1 Curio.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian bersifat kualitatif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut. Untuk mengumpulkan berbagai cara, yakni 1). Observasi, atau pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. 2) Wawancara, atau tanya jawab langsung. 3) Angket, di mana penulis menyiapkan daftar pertanyaan. Kemudian keseluruhan data dianalisis secara kualitatif yaitu data dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan dan memberikan gambaran mengenai komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dengan melibatkan siswa secara aktif sebagai salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (komunikasi), kemudian mampu menarik minat dan perhatian siswa, yang pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya, serta guru mampu membangkitkan motivasi siswa baik akibat pengaruh dari luar ataupun dari dalam pribadi siswa sendiri. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang mengandung interaksi antara guru dan siswa dan adanya komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa merupakan ciri dan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Komunikasi efektif antara guru dan siswa ialah penyampaian sesuatu dari guru kepada siswa, dengan komunikasi itulah sehingga suatu informasi akan tersebar kepada siswa. Proses tersebut biasanya disebut interaksi timbal balik. Proses interaksi itu mungkin terjadi, karena kenyataan menunjukkan bahwa guru adalah penyebar informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan yang pada hakikatnya memiliki sifat sosial yang besar.

Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberikan kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi belajar mengajar atau pun interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru di dalam proses belajar mengajar.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, bagaimana cara guru berkomunikasi secara baik dengan siswa sehingga, apa yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Pada zaman modern seperti ini, komunikasi menjadi lebih mudah, sehingga diharapkan seorang guru mempergunakan media komunikasi dengan berbagai cara agar dapat memberikan manfaat yang signifikan.

---

<sup>1</sup> Phill Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Jilid I; Bandung: Bina Cipta, 1977), h. 10.

Proses belajar mengajar terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam usaha tujuan pengajaran, komponen yang dimaksud adalah tujuan yang akan dicapai, bahan yang akan diajarkan, bagaimana cara mengajarkan, alat apa yang diperlukan, serta siapa yang akan belajar, dan bagaimana menilai keberhasilan belajarnya.

Guru sebagai salah satu pelaksana utama dan merupakan ujung tombak pendidikan dituntut kemampuannya untuk menata komponen proses belajar mengajar agar dapat terjadi interaksi belajar mengajar yang optimal. Oleh karena itu, dituntut juga kemampuan dasar sebagai pendidik, kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru.

Salah satu pola dari komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi dua arah. Pada pola komunikasi dua arah ini, guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, demikian pula halnya siswa bisa penerima aksi dapat pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dan siswa.

Dalam pola komunikasi ini dapat terjadi hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Oleh karena itu, sistem pengajaran yang terpusat pada guru, yaitu guru menerangkan sedangkan siswa tekun mendengar. Metode semacam ini perlu dikurangi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sahabuddin bahwa:

Peranan guru bukan lagi semata-mata sebagai pencetak pengetahuan, mengoper pengetahuan dengan kata-kata atau mendemonstrasikan bahan pengajaran atau tingkah laku yang harus ditiru oleh siswa, dan guru sebagai perantara dalam kegiatan proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Sahabuddin, *Dasar-dasar Kependidikan (Peranan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar)*, (Ujung Pandang: IKIP, 1982), h. 20.

Mengacu pada pernyataan di atas, maka konsekuensinya adalah segala aktivitas proses pembelajaran diarahkan kepada anak didik karena anak didik yang memiliki potensi atau kemampuan, mereka belum mencapai tingkat optimal dalam pengembangan kemampuannya. Oleh karena itu, guru yang memiliki kompetensi dapat membina dan mengarahkan proses pembelajaran anak didik untuk mencapai hasil yang optimal.

Peranan dan tugas guru dalam komunikasi dua arah bukan sebagai seorang penguasa mutlak dalam kelas, tetapi peranan dan tugas guru dalam hal ini adalah menciptakan iklim dan suasana yang memungkinkan siswa dapat memahami materi atau bahan yang disajikan oleh guru.

Permasalahannya sekarang tampak bahwa masih terdapat guru-guru yang karena kebiasaan atau kurang memahami dan menyadari hakikat dari sistem pengajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Mungkin mereka lebih senang menggunakan pola tersebut, sehingga kegiatan berpusat pada guru atau peranan guru menjadi amat dominan.

Kenyataan ini menunjukkan kondisi proses pembelajaran yang tidak profesional dan kadang-kadang ada anggapan yang keliru bahwa siswa dipandang sebagai obyek, sehingga potensi siswa kurang dapat dikembangkan tentu saja pandangan dan kegiatan interaksi pembelajaran semacam ini lebih banyak kekurangannya dibanding manfaatnya bagi pengembangan kreativitas siswa. Oleh karena itu, hubungan antara guru dengan siswa harus bersifat edukatif atau dengan kata lain betapa pentingnya diterapkan komunikasi antara guru dan siswa, guru hanya

membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar, sedangkan siswa adalah pihak yang aktif dalam kegiatan belajar, sehingga tercipta kondisi yang menggairahkan siswa secara, aktif dan kreatif. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dapat lebih baik.

Hal ini relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adjal Robinson bahwa:

Dalam sistem pengajaran, semua obyek belajar mendapat kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Terlepas dari perbedaan usia antara guru dan siswa, berdasarkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, serta sikap memungkinkan guru membantu siswa/subyek didik ke arah kemajuan dan perubahan tingkah laku sebagai individu dalam keberhasilan proses pembelajaran.<sup>3</sup>

Seperti halnya di SMP Negeri 1 Curio Kecamatan Curio dan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya, umumnya proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam lebih banyak dilakukan secara monolog atau metode ceramah, tidak ubahnya di masjid ketika kita mendengar khutbah ataupun ceramah. Para siswa berperan sebagai *audiens* yang lebih banyak diam, sedangkan guru menjadi pembicara tunggal sampai akhir jam pelajaran. Kondisi ini menimbulkan kejenuhan siswa yang pada akhirnya menjadikan pembelajaran kurang bermakna. Sehingga teknik mengajar pola komunikasi merupakan salah satu alternatif yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru di SMP 1 Curio Kecamatan Curio.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul “Efektivitas komunikasi guru

---

<sup>3</sup> Adjal Robinson, *Asas-Asas Praktik Mengajar*, (Jakarta: Bhatara, 1988), h. 23.

dan siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam Kelas VIII di SMP 1 Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar siswa Kelas VIII pada SMP 1 Curio di Desa Sumbang Kab. Enrekang?
2. Bagaimana pengaruh efektivitas komunikasi antara guru dan siswa terhadap prestasi belajar PAI Kelas VIII pada SMP 1 Curio di Desa Sumbang Kab. Enrekang?

### ***C. Hipotesis***

1. Bahwa komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada SMP 1 Curio Kec. Curio telah berjalan dengan efektif.
2. Bahwa efektivitas komunikasi antara guru dan siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI Kelas VIII pada SMP 1 Curio di Desa Sumbang Kab. Enrekang terbatas dalam situasi belajar.

IAIN PALOPO

### ***D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian***

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini.



Efektivitas komunikasi ialah terjadinya hubungan yang terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa dalam penyampaian sesuatu dari guru kepada siswa.<sup>4</sup>

Prestasi adalah kemauan dan keinginan untuk mencapai sesuatu dan tentunya untuk menginginkan sesuatu berlandaskan kemauan.<sup>5</sup> Prestasi berarti hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>6</sup> Prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agama Islam agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan komunikasi antar guru dan siswa dalam melakukan proses belajar mengajar, sehingga proses transaksi bahan ajar menjadi mudah dan menyenangkan terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa yang dilakukan dalam rangka menciptakan pencapaian hasil belajar yang

---

<sup>4</sup> Phil Astrid S. Susanto, *op.cit.*, h. 10.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III; Bandung: Balai Pustaka, 2001), h. 259.

<sup>6</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 32.

<sup>7</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.

optimal yang dikembangkan melalui proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya yang tentunya akan lebih menghasilkan kualitas belajar mengajar bagi siswa, utamanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

### ***E. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar siswa Kelas VIII pada SMP 1 Curio di Desa Sumbang Kab. Enrekang.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi antara guru dan siswa terhadap prestasi belajar PAI Kelas VIII pada SMP 1 Curio di Desa Sumbang Kab. Enrekang.

### ***F. Manfaat Penelitian***

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Menyediakan bahan bacaan yang bermanfaat bagi pendidik dan siswa di SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, khususnya bagi guru PAI yang ingin tujuan dan sasaran pembelajarannya terwujud secara maksimal.
  - b. Sebagai kontribusi pemikiran tentang pendekatan kontekstual dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi acuan bagi peneliti dalam studi penelitian yang sama.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Sumbangan pemikiran kepada para guru serta lembaga/instansi menyangkut upaya alternatif pengembangan dan peningkatan kualitas tercapainya tujuan dan sasaran pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI di SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.
- b. Menyediakan data yang outentik bagi instansi/lembaga terkait tentang kondisi/keadaan guru PAI di SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang untuk keperluan pengembangan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran selanjutnya.

### ***G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada siswa Kelas VIII di SMP 1 Curio Desa Sumbang. Komunikasi yang baik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan motivasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, sehingga siswa tidak enggan dan segan menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam peningkatan prestasi belajarnya dan mau mengatakan keinginan mereka untuk belajar dengan terbuka tanpa rasa canggung, takut, dan segan. Jika hal ini, dapat dilakukan maka akan memberi motivasi yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga peluang dan perubahan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang komunikasi, maka terlebih dahulu penulis kemukakan makna interaksi/komunikasi, interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau interaksi komunikasi.

Peneliti lain oleh Andi Besse Nasir Kunna, tahun 2009 dengan judul *Urgensi komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam proses pengembangan kualitas belajar mengajar pada MI al-Qashas Tobea Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*.<sup>1</sup>

Komunikasi efektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pencapaian tujuan pendidikan. Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*). Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi:

1. Pengertian komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan kebersamaan atau kesamaan makna.

---

<sup>1</sup> Andi Besse Nasir Kunna, *Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar pada MI al-Qashas Tobea Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu* oleh, (STAIN Palopo, 2009).

2. Pengertian komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>2</sup>

Merujuk pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses atau peristiwa yang terjadi dan melibatkan manusia paling sedikit dua orang dalam melakukan interaksi antara, sesama.

Ruben dan Steward mendefinisikan komunikasi yaitu: *Human communication is the process through which individuals-in relationships, group, organizations and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and one another.* Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.<sup>3</sup>

Secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

### **B. Komunikasi Efektif dalam Proses Belajar Mengajar**

Komunikasi efektif adalah pesan timbal balik atau peristiwa tukar menukar ide, pandangan, dan perasaan antara sesama pribadi, yaitu antara komunikator dan komunikan. Pengertian komunikasi secara umum setiap orang yang hidup dalam

---

<sup>2</sup> <http://www.pengertian-komunikasi/definisi/219085-library-komunikasi/teori>, diakses tgl. 20 September 2012.

<sup>3</sup> *Ibid.*

masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri atas dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang karena, berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*).<sup>4</sup>

Manusia ialah makhluk individu sebagai makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkadang suatu konsep bahwa manusia bagaimana pun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain, secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama yaitu manusia tanpa bantuan manusia lainnya tidak akan hidup sebagai manusia sebagaimana layaknya. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi dalam kehidupan seperti inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi.

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang komunikasi, maka terlebih dahulu penulis kemukakan makna interaksi/komunikasi, interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan kata komunikasi dan interaksi merupakan dua kata yang senada.

Dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi edukatif, karena dengan adanya komunikasi yang baik dan tepat, maka pesan atau bahan yang disampaikan guru pada

---

<sup>4</sup> Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Jilid I; Bandung: Bina Cipta, 1977), h. 1.

murid dapat diterima dengan baik dan benar. Tanpa komunikasi yang baik dari kedua belah pihak, maka bahan pelajaran tidaklah akan sampai dan berarti. Secara sadar atau tidak komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam dunia pendidikan, guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi tersebut, sehingga dalam proses belajar mengajar komunikasi efektif antara keduanya harus berjalan dengan maksimal dan terstruktur. Oleh karena itu, komunikasi dapat dikatakan sebagai jalur penghubung antara pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Eksistensi komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran menyebabkan terjadinya proses pendidikan dan pengajaran berlangsung, antara dua pihak yaitu guru (*communicator*), di satu pihak murid (*communican*) di sisi lain.

Phil Astrid S. Susanto, mengatakan bahwa “Komunikasi berasal dari perkataan “*communicare*”, yaitu yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti berpartisipasi ataupun memberitahukan”.<sup>5</sup>

Every M. Roges dalam Hafied Cagara, Pengantar Ilmu Komunikasi, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>6</sup>

Lebih lengkap lagi Sardiman AM., mengatakan bahwa dilihat dari segi istilah “komunikasi yang berpangkal pada perkataan *communicare* berarti berpartisipasi memberitahukan, menjadi milik bersama”.<sup>7</sup> Dengan demikian, dapat

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>6</sup> Hafied Cagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Ed. I, Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 19.

<sup>7</sup> AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Ed. I, Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 7-8.

disimpulkan bahwa secara konseptual arti komunikasi mengandung pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitakan itu menjadi milik bersama.

Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*). Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi:

3. Pengertian komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan kebersamaan atau kesamaan makna.
4. Pengertian komunikasi secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.<sup>8</sup>

Merujuk pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses atau peristiwa yang terjadi dan melibatkan manusia paling sedikit dua orang dalam melakukan interaksi antara, sesama.

Materi pelajaran agama di sekolah menengah pertama pada umumnya dapat dipelajari melalui pengamatan (*sensory type of learning*). Misalnya, pengetahuan tentang shalat Jum’at dan pelaksanaannya. Dengan mendengar uraian guru

---

<sup>8</sup> <http://www.pengertian-komunikasi/definisi-library-komunikasi/teori>, diakses tgl. 20 September 2013.



(pengamatan melalui indra pendengar), peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan shalat Jum'at. Begitu, juga dengan melalui membaca (pengamatan melalui indera penglihatan), melihat orang melaksanakan shalat Jum'at atau melihat film tentang orang shalat Jum'at, peserta didik akan memperoleh pengetahuan tentang shalat Jum'at. Contoh-contoh tersebut menjelaskan bahwa metode yang relevan untuk bahan/materi tersebut adalah metode ceramah, atau metode resitasi atau metode proyek, yang ditekankan pada bahan tersebut adalah segi pengetahuannya, sedangkan untuk keterampilan melakukan shalat Jum'at dan khutbah diperlukan jenis belajar dan metode yang lain.

b) Materi yang memerlukan keterampilan atau gerakan tertentu

Untuk menguasai materi sejenis ini seseorang harus belajar secara motorik (*motor type of learning*). Mungkin jenis belajar melalui pengamatan perlu juga tetapi tidak sepenting belajar motorik. Contoh lain adalah materi pembelajaran membaca al-Qur'an dengan baik. Dalam hal ini juga diperlukan belajar motorik, yaitu menguasai keterampilan-keterampilan dalam hal gerakan mulut dan mudah, pengaturan pernapasan dan suara. Metode yang relevan untuk materi-materi tersebut adalah metode demonstrasi dan drill.

c) Materi yang mengandung materi hafalan

Materi pelajaran jenis ini cukup banyak dan segera harus diketahui dan dihafalkan karena akan digunakan dalam beribadah dan beramal. Untuk mempelajari bahan hafalan ini diperlukan jenis belajar menghafal (*memory type of learning*). Belajar dengan menghafal sering menimbulkan penyakit verbalisme yaitu peserta

didik mampu menyebutkan kata-kata, definisi, rumus dan sebagainya tetapi tidak memahaminya. Penyakit lain yang sering dijumpai akibat belajar menghafal ini ialah intelektualistis; artinya, peserta didik menguasai pengetahuan sebanyak-banyaknya dari buku pelajaran tanpa mampu menghubungkannya dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menghindarkan peserta didik dari penyakit tersebut, perlu diperhatikan prinsip-prinsip, (1) Materi yang akan dihafalkan hendaknya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh peserta didik. (2) Materi hafalan hendaknya merupakan suatu kebulatan (keseluruhan dan bukan fakta-fakta yang berserakan). (3) Materi yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional.<sup>9</sup>

d) Materi yang mengandung unsur emosi.

Materi yang mengandung unsur emosi antara lain kejujuran, kebenaran, keberanian, kasih sayan kegembiraan, memerlukan jenis belajar tersendiri yang disebut *emotional type of learning*.<sup>10</sup> Materi yang mengandung unsur emosi terdapat dalam materi akhlak, khususnya akhlak kepada diri sendiri yang dipelajari adalah masalah sifat sabar, pemaaf, menjauhi sifat dendam, dan lain-lain. Metode yang tepat untuk digunakan adalah sosiodrama/bermain peranan.

Dari uraian tentang materi pelajaran di atas dapat dikemukakan beberapa pendekatan pembelajaran PAI.

---

<sup>9</sup> Zakiyah Darajat, *op.cit.*, h. 263-264.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 54.

(1) Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

(2) Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

(3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

(4) Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam.

(5) Pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan pembelajaran PAI dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa materi/bahan pendidikan agama Islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis serta ijma para ulama, dengan materi/bahan berasal dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu: aqidah, syari'ah dan akhlak. Selanjutnya dikembangkan ke dalam tujuh pokok materi/bahan, yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an/hadis, akhlak, muamalah, syari'ah, dan tarikh, dan penyajiannya disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan jenjang pendidikan yang dilalui oleh peserta didik.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1999), h. 35.

berkembang. Belajar itu bukan sekedar pengalaman belajar melainkan suatu proses dan bukan suatu hasil, kebutuhan dan motivasi seseorang menjadi tujuan seseorang dalam belajar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan kegiatan bertujuan, yang di dalamnya motivasi memegang peranan penting, bahkan menentukan keberhasilan belajar. Membangkitkan minat belajar berarti membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mempertahankan rasa ingin tahu sepanjang proses mengajar dan belajar.

Demikian juga dialami dalam belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu, adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

##### a. Faktor Intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar, maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasiologi untuk mata pelajaran matematika.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *op.cit*, h. 120.

## b. Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang beminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.<sup>13</sup>

## c. Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas/labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.<sup>14</sup>

## 2. Faktor Eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor - faktor di luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberi landasan dasar bagi proses belajar mengajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat.<sup>15</sup>

Lingkungan keluarga, terutama orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan anak untuk meningkatkan prestasi, dalam keluarga yang menerapkan kedisiplinan belajar akan berbeda tingkat prestasi dengan anak yang dalam

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 121.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 122.

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, h. 163.

lingkungan keluarga tidak menerapkan disiplin dalam belajar. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar anak. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya. Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar anak sehingga melahirkan prestasi belajar yang gemilang.

Lingkungan masyarakat tidak kalah pentingnya dalam peningkatan prestasi belajar anak-anak yang tumbuh di dalam lingkungan masyarakat yang warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat pada lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar anak sehingga anak akan memberikan prestasi yang baik.<sup>16</sup>

Untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, maka guru harus dapat menciptakan sebuah hubungan komunikasi atau interaksi baik dengan siswanya. Dengan interaksi yang baik, maka proses pembimbing siswa untuk mengikuti dan selanjutnya menguasai materi pelajaran yang diberikan dapat maksimal. Interaksi edukasi menjadi tuntutan utama bagi proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Dengan interaksi edukasi ini, maka terjadi komunikasi antara guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai subyek belajarnya. Keberhasilan proses pembelajaran pada dasarnya tergantung pada situasi yang

---

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 219.

tercipta atau diciptakan di antara pembelajar dan pelajar atau pedidik dan pendidiknya. Hal ini terkait dengan konsep dasar pembelajaran yang sangat membutuhkan sebuah kondisi yang kondusif, dan kondisi kondusif dapat tercipta jika di antara kedua pihak mempunyai persepsi yang sama terhadap tujuan proses yang mereka jalani. Jika tidak, tentunya kondisi tersebut hanya sementara serta tujuan semu semata. Tanpa interaksi edukasi yang baik, akan terjadi perekeyasaan sikap terhadap proses yang mereka lakukan, dan jika telah terjadi perekeyasaan hal tersebut merupakan kondisi negatif.

Untuk mencapai keberhasilan di dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus mampu menerapkan metode interaksi edukasi yang sesuai dengan kondisi saat proses berlangsung, dan interaksi edukasi merupakan prasyarat agar tercipta sebuah komunikasi yang selanjutnya memberikan pengalaman belajar maksimal bagi anak didik. Peningkatan kualitas hasil proses pembelajaran memang tergantung pada sikap para pelaku pembelajaran dan pelajar pada saat mengikuti proses pembelajarannya. Hal ini karena pada prinsipnya proses pembelajaran merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk melakukan perubahan tersistematis pada satu sisi, yaitu anak didik. Jika tidak terjadi interaksi edukasi yang baik, tentunya proses pembelajaran tidak dapat bertangung maksimal.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan beberapa teori tentang komunikasi, definisi komunikasi, dasar-dasar komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi, maka komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi interaktif antara

guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang melibatkan seluruh potensi panca indera baik verbal maupun non verbal.

### ***C. Komunikasi Guru dan Siswa dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam***

Di dalam pendidikan, komunikasi yang dimaksud adalah interaksi edukatif, yaitu interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan. Edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif.

Syaiful Bachri mengemukakan interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik.<sup>17</sup>

Nana Sudjana mengemukakan tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi (monologi);
2. Komunikasi sebagai interaksi (dialogis);
3. Komunikasi sebagai transaksi (intrapersonal).<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 11.

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 12.



Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan anak didik pasif, pengajaran dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Komunikasi interaksi atau komunikasi baru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula anak didik dapat sebagai penerima aksi dapat pula sebagai pemberi aksi, antara guru dan anak didik akan terjadi komunikasi. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik, tetapi juga melibatkan faktor lain.

Komunikasi guru dan anak didik di dalam kelas lebih banyak tercipta dalam bentuk komunikasi langsung atau tatap muka yang dapat terjadi dalam situasi klasikal, kelompok ataupun individual. Bentuk komunikasi dalam situasi tersebut adalah penyampaian informasi lisan, secara tertulis, komunikasi melalui media elektronika dan komunikasi dalam aktivitas kelompok.<sup>19</sup>

Penyampaian secara tertulis guru berkomunikasi dengan siswanya dalam bentuk bahan tertulis tulisannya sendiri atau karya orang lain supaya dibaca dan dipelajari oleh siswa. Komunikasi melalui media elektronika adalah penyampaian informasi dengan memanfaatkan media di dalam proses belajar, mengajar seperti kaset audio, kaset video, film strip, film bergerak, televisi dan komputer. Komunikasi dalam aktivitas kelompok adalah komunikasi yang terjadi dalam berbagai kegiatan

---

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), h. 261.

kelompok seperti diskusi, belajar, simulasi, permainan, percobaan, penelitian, kunjungan kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktual/konstitusional, yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Lebih kongkrit terdapat dalam bab X pasal 36 dan 37, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 125.

Dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sangat memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi edukatif, karena dengan adanya komunikasi yang baik dan tepat, maka pesan atau bahan yang disampaikan guru pada murid dapat diterima dengan baik dan benar. Tanpa komunikasi yang baik dari kedua belah pihak, maka bahan pelajaran tidaklah akan sampai dan berarti. Secara sadar atau tidak komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam dunia pendidikan, guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi tersebut, sehingga dalam proses belajar mengajar komunikasi efektif antara keduanya haru berjalan dengan maksimal dan terstruktur.

#### b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt., dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang mewujudkan perintah tersebut, misalnya: QS. an-Nahl / 16 : 125.

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ الْكِتَابَ بِالْحِكْمَةِ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ يَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا  
 وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ حَقِّ سَبِيلٍ مُّبِينٍ  
 وَإِذْ قَالَ اللَّهُ لِمُوسَىٰ أَتِنَّاكَ بِيَدِي ۖ فَقَالَ لَا ۚ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَحْمِلَ عَوْنِي  
 وَتَحْمِلَ عَوْنِي ۚ قَالَ فَأَنزَلْنَا إِلَيْنَا الْكُتُبَ ۚ وَاتَّخَذْنَا لِكُلِّ قَوْمٍ نَبِيًّا  
 لِيُبَيِّنَ لَهُمُ الْآيَاتِ الَّتِي بَدَأْنَا خَلْقَهُمْ ۖ وَهُمْ لَا يَحْكُمُونَ

Terjemahnya

Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orana-orang yang mendapat petunjuk.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XII; Semarang: Thoha Putra, 2004), h. 383.

Ayat tersebut menjelaskan tatacara yang baik dalam melakukan tugas guru dalam pendidikan agama kepada peserta didik.

### c. Dasar Psikologis

Aspek psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tentram dan tidak tenang sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasakan suatu kekuatan lain dalam hidupnya, yaitu Zat Yang Maha Kuasa.

Dari uraian tersebut jelas bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. ar-Ra'ad / 13 : 28

مَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِهِ إِعْزَازًا ۚ يَجْعَلْ لَكُمْ الصَّلَاةَ كَدًّا ۖ وَجَعَلَ الْقُرْبَانَ حِمْلًا ۚ يَجْعَلْ لَكُمْ الْوَيْلَ حِمْلًا وَيَجْعَلْ لَكُمْ الْبُرْجَانَ حِمْلًا ۚ يَجْعَلْ لَكُمْ الْوَيْلَ حِمْلًا وَيَجْعَلْ لَكُمْ الْبُرْجَانَ حِمْلًا ۚ يَجْعَلْ لَكُمْ الْوَيْلَ حِمْلًا وَيَجْعَلْ لَكُمْ الْبُرْجَانَ حِمْلًا ۚ

Terjemahnya :

Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram disebabkan karena dzikrullah, sungguh hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.<sup>22</sup>

Fungsi kurikulum pendidikan agama Islam pada sekolah umum adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa seta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 599.

Selanjutnya Abdul Majid dan Dian Andayani menguraikan fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt., yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, karena yang pertama menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., adalah dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.
- e. Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara maksimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>23</sup>

Jadi fungsi pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk mengajarkan, memperbaiki, mengembangkan dan menanamkan, nilai-nilai Islam yang telah diperoleh peserta didik melalui orang tuanya, serta untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut tumbuh dan berkembang secara maksimal sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pengetahuan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk moral yang tinggi dan akhlak yang mulia serta menghindari hal-hal yang tercela.<sup>24</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran, bukan bidang studi. Mata pelajaran, PAI terdapat di semua jenjang pendidikan jalur sekolah sejak dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi. Perbedaan institusi berimplikasi pada perbedaan

---

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 2000), h. 134.

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang 1983), h. 399.

perumusan tujuan mata pelajaran agama Islam untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Menurut Zakiyah Darajat, secara formal tujuan itu dirinci dan dikembangkan untuk yang paling rendah dicapai melalui pendidikan pendahuluan (pra-sekolah) yang dirumuskan pada tujuan pembelajaran agama Islam untuk pendidikan anak usia dini (TK/PAUD), selanjutnya meningkat pada tujuan untuk sekolah permulaan (SD, Ibtidaiyah), meningkat lagi pada tujuan pembelajaran untuk sekolah lanjutan tingkat pertama dan menengah. Tujuan pembelajaran lanjutan ini ditingkatkan lagi pada tujuan pembelajaran pada Perguruan Tinggi dengan variasi instruksionalnya. Hal ini berarti bahwa bobot dan mutunya semakin meningkat dan mendalam.<sup>25</sup>

Jadi tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah usaha untuk menumbuhkembangkan serta meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan seta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya, serta berakhlak mulia dalam kehidupannya di masyarakat, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pembelajaran adalah isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Melalui materi pembelajaran itu peserta didik diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Bahan/materi pembelajaran pada

---

<sup>25</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 78.

hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

Secara umum sifat bahan/materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni fakta, konsep, prinsip dan keterampilan

1. Fakta adalah sifat dari suatu, gejala, peristiwa, benda, yang wujudnya dapat ditangkap oleh pancaindra, manusia. Fakta dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, istilah-istilah, pernyataan sifat dan lain-lain. Fakta biasanya dipelajari secara hafalan.

2. Konsep atau pengertian berarti serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama, yang dibentuk melalui pola unsur bersama di antara anggota kumpulan atau rangkaian. Jadi hakikatnya konsep adalah klasifikasi dan pola-pola yang bersamaan. Mempelajari konsep lebih sulit ketimbang mempelajari fakta.

3. Prinsip adalah pola antar hubungan fungsional di antara konsep-konsep, atau prinsip adalah hubungan fungsional dari beberapa konsep. Prinsip pokok yang telah diterima dan teruji kebenarannya dinamakan hukum. Mempelajari prinsip lebih sulit daripada mempelajari konsep. Apabila prinsip telah dikuasai, banyak fakta yang diperolehnya melalui penarikan kesimpulan secara logis.

4. Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan dapat dibedakan menjadi keterampilan fisik dan keterampilan intelektual. Keterampilan fisik adalah keterampilan psikomotorik seperti menjahit, mengetik, mencuci, dan lain-lain. Keterampilan intelektual seperti memecahkan masalah, melakukan penilaian,



membuat perencanaan, dan lain-lain. Mempelajari keterampilan memerlukan penguasaan fakta, prinsip, dan konsep.<sup>26</sup>

Materi pendidikan Islam hendaknya tidak dikacaukan dengan materi atau bahan pelajaran PAI yang pertama berada pada tataran filosofis yang melandasi segala muatan pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia di dalam kehidupan. Sementara itu, PAI berada pada tataran teknis operasional yang memuat aspek-aspek terbatas dari materi pendidikan Islam.<sup>27</sup>

Materi pembelajaran dalam Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu : aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari rukun iman, syariah merupakan penjabaran dari rukun Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang dan dikembangkan berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu teknologi, seni dan budaya.<sup>28</sup>

Karakteristik materi Pendidikan Islam yang digali dari al-Qur'an dan hadis nampak pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, ilmu, ahlak dan sosial. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral, dan sosial. Materi/Bahan pelajaran PAI pada garis besarnya mencakup tujuh pokok, yaitu keimanan ibadah, al-Qur'an, akhlak, *muamalah*, *syari'ah*, dan *tarikh*. Pada tingkat SD tekanan diberikan kepada empat unsur pokok,

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI., *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Luar Biasa*, (Dirjen Bagais Direktorat Mapendais pada Sekolah Umum, 2003), h. 29.

<sup>27</sup> Zakiyah Darajat, *op.cit.*, h. 23.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 3.

yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an, dan akhlak. Sedangkan pada SLTP dan SLTA, unsur pokok muamalah dan syari'ah semakin dikembangkan.

Dengan demikian, tampaklah dengan jelas, tujuan dari adanya manusia di alam ini adalah beribadah dan taat kepada Allah swt., serta menjadi khalifah di muka bumi ini untuk memakmurkan dengan melaksanakan syariat yang telah ditetapkan. Dalam hadits Rasulullah saw., dinyatakan bahwa :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : طَلَبُ الْعِلْمِ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ وَطَلَبُ الْعِلْمِ  
يَوْمًا خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَشْهُرٍ . (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Artinya :

“Dari Abu Hurairah ra., berkata bahwa Menuntut ilmu sesaat (satu jam) lebih baik dari bangun ibadat satu malam, dan menuntut ilmu sehari lebih baik dari pada puasa tiga bulan”.<sup>29</sup>

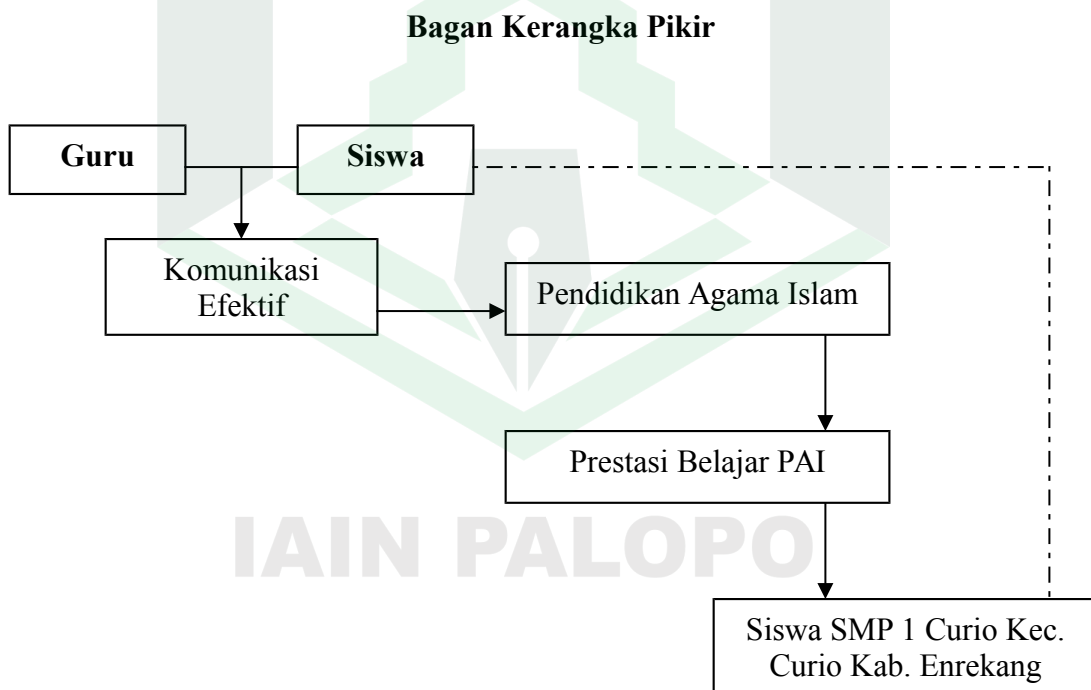
Berdasarkan hadits di atas, materi pendidikan disusun sebagai usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam rangka hubungan antara manusia dengan Allah swt., manusia dengan sesama manusia, serta antara manusia dengan makhluk lain. Dengan demikian, materi pembelajaran PAI sarat dengan nilai bagi pembentukan pribadi. Namun, jika bahan itu disajikan dengan cara kurang tepat, misalnya disuruh menghafal secara mekanis, tidak mustahil pada diri peserta didik rasa tidak senang terhadap pelajaran PAI dan mungkin juga terhadap gurunya. Karena setiap bahan materi yang dipelajari mempunyai sifat yang berbeda-beda, maka untuk setiap jenis materi diperlukan jenis pembelajaran sendiri.

<sup>29</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi , *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Diterjemahkan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, dengan Judul, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 34.

#### **D. Kerangka Pikir**

Dalam pembahasan tentang pendekatan kontekstual pembelajaran PAI dalam pencapaian tujuan pendidikan di SMP 1 Curio Desa Sumbang tentunya tidak terlepas dari beberapa unsur kontekstual itu sendiri, maka dari itu dalam pembahasan penelitian ini penyusun memberikan gambaran secara singkat tentang keadaan tersebut agar memudahkan para pembaca dalam memahami seberapa besar pengaruh dari pendekatan kontekstual itu dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Berikut diuraikan dalam bentuk kerangka pikir, yaitu sebagai berikut :



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### *A. Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Pendekatan dalam penelitian ini digunakan pendekatan paedagogik atau pendekatan penelitian yang ini dirancang secara sistematis untuk memperoleh data di lapangan yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian kemudian karena penelitian ini berusaha mengungkap data dalam bentuk informasi dan fakta-fakta lainnya, maka penelitian ini juga disebut sebagai penelitian terhadap suatu gejala. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif dalam pendidikan bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai kajian lebih lanjut untuk menemukan kembali kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya, serta menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang, waktu serta situasi lingkungan secara alamiah, dan selanjutnya menyusun hipotesis berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk melakukan pengujian lebih lanjut, memperkuat prediksi, serta mendapatkan makna dari permasalahan yang hendak dicapai.

---

<sup>1</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105.

## ***B. Lokasi dan Obyek Penelitian***

Lokasi penelitian ini bertempat di SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

## ***C. Data dan Sumber Data***

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer seperti data dari lokasi penelitian secara spesifik jumlah guru dan jumlah siswa. Sedangkan data sekunder seperti data diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

### **1. Populasi**

Terdapat banyak pengertian tentang populasi, antara lain: “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.<sup>2</sup> Secara umum populasi adalah “keseluruhan obyek penelitian yang mencakup semua elemen yang terdapat dalam wilayah penelitian”.<sup>3</sup> Sedangkan Hadari Nawawi berpendapat bahwa “Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 117.

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, *Metode Bidang Sosial*, (Cet. VIII; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 123.

Berdasarkan pengertian populasi tersebut maka populasi dari penelitian ini dibatasi pada jumlah siswa kelas VIII SMP 1 Curio Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang berjumlah 60 siswa.

## 2. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti.”<sup>5</sup> Dengan demikian penelitian dilakukan terhadap sampel, tetapi hasilnya dapat menaksir populasi. Jadi yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari populasi yang bisa atau dianggap mewakili dari semua obyek yang menjadi sasaran penelitian.

Berangkat dari uraian pengertian sampel di atas, maka teknik yang digunakan untuk penentuan sampel adalah *purposive sampling* yakni yang menjadi sampel langsung pada Kelas VIII dengan alasan bahwa Kelas VIII merupakan siswa yang memiliki karakteristik merespon yang mapan, Kelas VIII merupakan kelas yang telah menerapkan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dan juga Kelas VIII merupakan kelas yang telah dapat diukur prestasi belajarnya secara obyektif yakni sebanyak 60 siswa. Sampel guru 1 guru PAI yang mengajar di Kelas VIII SMP 1 Curio.

IAIN PALOPO

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 131.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data dalam skripsi ini antara lain :

1. *Library Research*, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan bahasan skripsi ini, penulis mengutip data secara langsung maupun tidak langsung.

2. *Field Research* yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan skripsi ini. Pada teknik ini digunakan beberapa instrument sebagai berikut :

- a) Observasi, yaitu melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang nampak pada proses belajar mengajar.
- b) Wawancara, yaitu membuat angket berupa sejumlah daftar pertanyaan lisan kepada guru untuk mengetahui tentang pandangan guru terhadap proses pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada siswa.
- c) Angket yaitu memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada guru dan siswa mengenai hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini kepada siswa SMP 1 Curio.
- d) Dokumentasi, yaitu pencatatan terhadap data-data yang bersifat dokumen diantaranya data keadaan guru dan siswanya.

Intrumen di atas merupakan pola pendekatan dalam melakukan penelitian agar hasil yang dicapai memberi dampak yang efektif terhadap objek penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

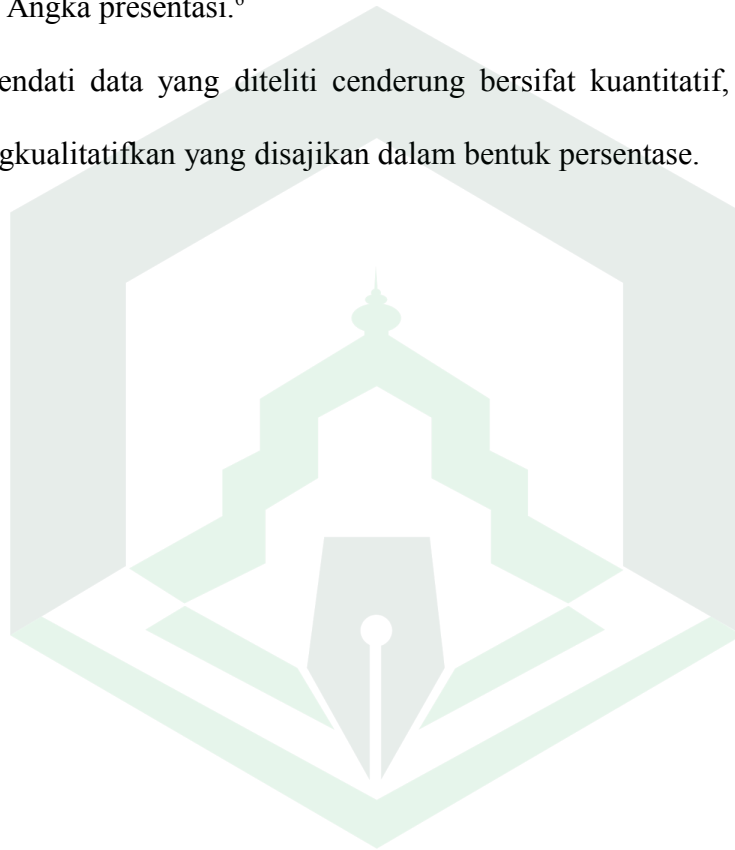
Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data tersebut adalah menggunakan rumus presentase.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.
- N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.
- P : Angka persentase.<sup>6</sup>

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 246.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### 1. Sejarah singkat SMP Negeri 1 Curio

Pada awalnya SMP Negeri 1 Curio didirikan hanya merupakan kelas jauh dari SMP Negeri 1 Alla yang berjarak  $\pm$  9 km. Kelas jauh tersebut didirikan dengan pertimbangan jarak dari Curio ke SMP Negeri 1 Alla cukup jauh sementara pada saat itu belum ada sarana transportasi yang dapat menempuh lokasi tersebut karena belum ada jalan raya.<sup>1</sup>

Kelas jauh dari SMP Negeri 1 Curio itu juga didirikan mengingat alumni-alumni dari beberapa SD yang ada disekitarnya yang harus ditampung untuk melanjutkan pendidikannya yang terdiri dari 7 SD yang ada disekitarnya sehingga pemerintah setempat berinisiatif untuk membuka kelas jauh dari SMP Negeri 1 Alla yang kemudian menjadi SMP Negeri 1 Curio.

Menurut Ahmad, S.Ip., M.Pd., menyatakan bahwa SMPN 1 Curio yang berdiri pada tahun 1984 oleh bapak Turani yang kebetulan juga menjabat sebagai kepala desa dan bekerjasama dengan pata tokoh agama dan tokoh masyarakat.<sup>2</sup>

Penduduk desa Sumbang yang mayoritas masyarakat muslim, menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan.

---

<sup>1</sup> Ahmadi, Kepala SMP Negeri 1 Curio, “*Wawancara*”, Enrekang, 25 Mei 2013.

<sup>2</sup> Ahmadi, Kepala SMP Negeri 1 Curio, “*Wawancara*”, Enrekang, 25 Mei 2013.

Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah standar, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai.

Pada tahun pertama didirikannya, SMP Negeri 1 Curio dikepalai oleh beberapa orang yakni:

- a) Tahun 1984-1997 dibawa pimpinan Bellu Qallan, BA.
- b) Tahun 1998-2007 dibawa pimpinan Baharuddin, S.Pd.,M.Pd.
- c) Tahun 2008-2010 dibawa pimpinan Dg. Manaro, S.Pd.
- d) Tahun 2011 sampai sekarang dibawa pimpinan Ahmadi, S.IP.,M.Pd.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SMPN 1 Curio senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SMPN 1 Curio itu sendiri. Selanjutnya menurut Nurdin Mustaming dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi SMPN 1 Curio adalah : “Visi, adalah unggul dalam prestasi, berbakat dan terampil, dalam olahraga dan seni berdasakan iman dan takwa. Misi, (a) Melaksanakan pembelajaran yang efektif. (b) Mendorong dan mengembangkan berbagai inovasi dalam proses belajar mengajar. (c) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan melalui kebersamaan 7 K. (d) Mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan olahraga dan seni. (e) Mengembangkan keterampilan yang ada pada siswa.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Nurdin Mustamin, Guru SMP Negeri 1 Curio, “*Wawancara*”, Enrekang, 25 Mei 2013.

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya SMPN 1 Curio, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya SMPN 1 Curio.

## 2. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Curio

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangk suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini siswa akan mengalami perubahan.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di SMPN 1 Curio, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**

Keadaan Guru SMPN 1 Curio Tahun Ajaran 2012/2013

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan	Ket.
1.	Ahmadi, S.IP.,M.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Ansar, S.Pd.	L	Guru Bhs. Inggris	PNS
3.	Bakri, S.Pd.	L	Guru Geografi	PNS
4.	Mursen, S.Pd.	L	Guru IPS Ekonomi	PNS
5.	Lahmuddin	L	Guru PKn	PNS
6.	Parida, S.Pd.	P	Guru Mulok	PNS
7.	Adding, S.Pd.	L	Guru Penjas	PNS
8.	Sidar, S.Pd.	P	Guru Mulok	PNS
9.	M. Agussalim, S.Ag.	L	Guru PAI	PNS
10.	Nurdin Mustaming, S.Pd.	L	Guru KTP	PNS
11.	Tamrawati, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	PNS
12.	Muliati U., S.Pd.	P	Guru Biologi	PNS
13.	Sitti Saerah Wahab, S.Pd.	P	Guru Matematika	PNS
14.	Sri Murwanto, S.Pd.	P	Guru IPA	PNS
<b>Jumlah</b>				<b>14</b>

Sumber data: Papan Potensi Guru dan Pegawai SMPN 1 Curio Tahun Pelajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diketahui bahwa SMPN 1 Curio dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 13 orang.

### 3. Keadaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Curio

Sedangkan keadaan siswa SMPN 1 Curio tahun pelajaran 2012/2013 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2**

Keadaan Siswa Kelas SMPN 1 Curio Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VIII	34	26	60
<b>Jumlah</b>		<b>34</b>	<b>26</b>	<b>60</b>

Sumber data : Kantor SMPN 1 Curio (Papan Potensi Siswa Tahun Pelajaran 2012/2013).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di SMPN 1 Curio sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah saerang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan urgensi komunikasi di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam berkomunikasi dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

#### 4. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Curio

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SMPN 1 Curio dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

Sarana dan Prasarana SMPN 1 Curio Tahun Ajaran 2012/2013

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Lemari	6
6.	Rak Buku	7
7.	Meja Guru dan Kursi Guru	15
8.	Meja Siswa dan Kursi Siswa	175
9.	Laptop	7
10.	Komputer	15
11.	Alat Peraga	50
12.	Papan Tulis	6

Sumber data : Kantor SMPN 1 Curio (Papan Potensi Siswa tahun Pelajaran 2012/2013).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

***B. Komunikasi Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII pada SMP 1 Curio di Desa Sumbang Kab. Enrekang***

Komunikasi merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kata dapat dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata dapat menjadikan individu dapat menyatakan ide yang lengkap secara komprehensif dan tepat. Kata-kata memungkinkan pengiriman banyak ide-ide melalui gelombang udara kepada orang banyak. Kata-kata memungkinkan menyatakan perasaan dan pikiran yang dapat dibaca orang untuk beberapa menit atau untuk beberapa abad sesudahnya. Kemampuan menggunakan komunikasi secara efektif adalah penting bagi seorang guru. Dengan adanya komunikasi memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan.

Komunikasi dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan mendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Misalnya seorang pimpinan organisasi menyampaikan suatu keputusan kepada bawahannya

dengan menyandikan keputusan itu dalam bentuk kata-kata yang diucapkan langsung kepada karyawannya.

Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa agar tercipta suatu model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Guru merupakan faktor yang dapat mewarnai dan memberikan corak yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan, baik ditinjau dari sudut kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya. Dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada daya potensi guru dalam memberikan komunikasi atau penyampaian informasi kepada siswanya.

Jadi, pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional yang memerlukan dan membutuhkan kemampuan dan keahlian tertentu di bidang pendidikan. Tugas guru bukanlah suatu hal yang ringan justru lebih berat dalam memberikan pelayanan kepada siswanya maupun kepada masyarakat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmadi, selaku kepala SMPN 1 Curio bahwa “di dalam proses belajar mengajar guru yang kurang kreatif dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa akan kewalahan dalam mengetahui keluhan-keluhan yang dihadapi oleh siswa, begitupula halnya dengan siswa, siswa akan merasa kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru karena kurang efektifnya komunikasi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan sulit dicapai”.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, pelaksanaan komunikasi efektif antara guru dan siswa di SMPN 1 Curio sudah berjalan dengan baik, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan M. Agussalim, guru PAI SMPN 1

---

<sup>4</sup> Ahmadi, Kepala SMP Negeri 1 Curio, “Wawancara”, Enrekang, 25 Mei 2013.

Curio mengatakan bahwa “pelaksanaan komunikasi antara guru dan siswa sudah berjalan dengan baik, di samping itu kami dari pihak guru dalam proses pembelajaran selalu memberikan kepada siswa tata cara berkomunikasi yang baik. Hal ini dimaksud agar mereka terbiasa melakukan suatu komunikasi yang efektif khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas”.<sup>5</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat menunjang bagi tercapainya tujuan pendidikan, karena dengan adanya komunikasi yang efektif seorang guru dapat mengetahui karakteristik siswa yang dihadapinya serta dapat dipahami bahwa proses komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari metode pengajaran yang dilaksanakan oleh guru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa yang dihadapinya. Misalnya ketika siswa berada dalam tahap kejenuhan, seorang guru yang profesional harus menyadari akan keadaan siswa tersebut, sehingga mereka harus merubah metode pengajaran yang mereka terapkan sebelumnya, misalnya dari metode ceramah ke metode tanya jawab atau dengan cara memberikan motivasi kepada siswa berupa sanjungan dan pujian bagi siswa yang berani menjawab atau mengajukan sebuah pertanyaan.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu

---

<sup>5</sup> M. Agussalim, Guru PAI SMP Negeri 1 Curio, “*Wawancara*”, Enrekang, 25 Mei 2013.



mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswanya. Hal ini, akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Ketika proses belajar mengajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami siswanya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku siswa maupun yang bersumber dari luar diri siswa, harus dihilangkan dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan proses belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam pengelolaan kelas.

### ***C. Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI Kelas VIII pada SMP 1 Curio di Desa Sumbang Kab. Enrekang***

Berbicara masalah komunikasi belajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor diantaranya guru, siswa, metode, alat / sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki peranan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah

interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi, siswa adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Menurut Sidar, bahwa yang sering timbul dalam melakukan komunikasi efektif terutama yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar, adalah sebagai berikut : “1. Unsur kewibawaan dan pendidikan, 2. Unsur tanggungjawab pendidikan, 3. Unsur alat dan faktor pendidikan, 4. Unsur hukuman dan ganjaran, dan 5. Unsur motivasi belajar”.<sup>6</sup>

Dari lima unsur tersebut di atas dalam melakukan komunikasi efektif adalah mengenai unsur alat. Alat yang dimaksudkan adalah mengenai alat preventif, dan alat represif. Alat pendidikan preventif adalah alat pendidikan yang bersifat pencegahan. Tujuan alat-alat pendidikan preventif ini menunjukkan dan menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau dapat mengganggu dalam proses belajar mengajar. Alat yang dimaksudkan termasuk tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, teguran, dan disiplin. Hal ini merupakan hal yang sangat berat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar apalagi pada situasi proses belajar mengajar sekarang ini terutama pada SMPN 1 Curio.

Selanjutnya alat pendidikan represif yaitu alat pendidikan yang biasa juga disebut alat pendidikan kuratif. Alat pendidikan ini bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, yakni baik dan tertib. Alat pendidikan yang dimaksudkan apabila terjadi sesuatu perbuatan siswa yang dianggap bertentangan

---

<sup>6</sup> Sidar, Guru SMP Negeri 1 Curio, “*Wawancara*”, Enrekang, 25 Mei 2013.

dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Alat-alat pendidikan yang dimaksud adalah pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman dan ganjaran. Alat-alat tersebut yang susah untuk diterapkan, kemudian ditambah dengan alat yang ada hubungannya dengan sarana dan prasarana.

Dalam melakukan komunikasi efektif, selain didukung oleh berbagai faktor juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pula, atau dengan kata lain sangat berhubungan timbal balik. Seperti terjalinnya hubungan sosial antara guru dengan siswa. Karena di sekolah-sekolah sering dijumpai hubungan sosial yang bersifat otoriter dan demokratis.

Pada suasana otoriter guru memegang seluruh tanggungjawab dan inisiatif, siswa cenderung menjadi pasif, penurut, bekerja sendiri-sendiri yang akan bisa menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Selanjutnya guru yang menghadapi suasana kelas yang demokratis akan menggunakan metode yang memungkinkan siswa bekerjasama dan dapat bersaing secara sehat. Namun sebaliknya yang bisa terjadi metode yang diterapkan relevan dengan suasana kelas yang otoriter. Dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam proses komunikasi efektif dipengaruhi berbagai aspek sebagaimana telah diuraikan dari berbagai ulasan tersebut di atas.

Menurut Mursen bahwa “faktor yang dianggap paling utama dalam melakukan komunikasi efektif adalah yang ditunjang oleh faktor alat-alat. Faktor alat yang dimaksudkan adalah semua perlengkapan yang ikut menentukan penggunaan

atau materi pelajaran yang cukup tersedia bagi setiap siswa, sebaliknya kalau buku tidak ada atau tidak cukup juga akan menghambat”.<sup>7</sup>

Lebih lanjut menurut Mursen bahwa dalam melakukan komunikasi efektif bukan suatu yang mudah, tidak semudah membalikkan telapak tangan melainkan harus melalui proses yang panjang dan persiapan yang matang, serta pendidikan dan pengalaman yang cukup yang dimiliki oleh seorang guru. Masalah yang juga sering timbul dalam proses belajar mengajar di kelas adalah guru harus mampu mengidentifikasi secara tepat dari berbagai masalah yang sering timbul. Adapun yang dimaksudkan menurut Muliani Ramli bahwa ada beberapa komponen yang harus diketahui, yaitu : a). Guru harus memahami secara tepat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, b).Guru harus mampu memahami dengan baik jenis pendekatan yang harus digunakan untuk menghadapi kasus tertentu, c). Guru harus mampu dan terampil menggunakan pendekatan yang tepat secara kreatif, positif dan efektif”.<sup>8</sup>

Dalam melakukan komunikasi sangat sulit untuk diterapkan dengan semaksimal mungkin, karena harus ada kerjasama dari berbagai aspek dan faktor serta ditunjang IAIN PALOPO karakter dan watak siswa yang berbeda, maka tanpa dengan pendidikan dan kematangan pengalaman guru tujuan pendidikan yang hendak dicapai akan tidak berjalan dengan lancar. Melihat kondisi tersebut memang sangat memperhatikan, sebab yang diharap untuk menerima ilmu pengetahuan adalah

---

<sup>7</sup> Mursen, Guru SMP Negeri 1 Curio, “*Wawancara*”, Enrekang, 25 Mei 2013.

<sup>8</sup> Mursen, Guru SMP Negeri 1 Curio, “*Wawancara*”, Enrekang, 25 Mei 2013.

generasi muda (siswa), namun rupanya mereka kurang mengerti dan paham akan arti pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal masa depan, namun begitu semangat semua pengelola pendidikan di SMPN 1 Curio tetap besar, yaitu mereka tidak pernah bosan dan takut menghadapi situasi yang terjadi khususnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, para guru SMPN 1 Curio tetap melaksanakan tugas mengajar, utamanya dalam membangun komunikasi efektif antar siswa dan guru terjalin dengan baik.

Dalam usaha mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran seorang guru sering menanyakan kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat bervariasi jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**

Proses pembelajaran Guru sering Menanyakan Kesulitan Belajar Siswa

<b>No</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1.	Selalu	29	48,33%
2.	Kadang-kadang	20	33,33%
3.	Jarang Sekali	8	13,33%
4.	Tidak Pernah	3	5,00%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam mengajar guru dalam komunikasinya dengan siswa selalu menanyakan kesulitan belajar siswa. Ini terbukti bahwa 29 atau 48,33% siswa yang menjawab dalam proses pembelajaran guru sering menanyakan kesulitan belajar siswa, 20 atau 33,33% yang menjawab kadang-kadang,

8 atau 13,33% yang menjawab jarang sekali, dan 3 atau 5,00% yang menjawab tidak pernah.

Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa komunikasi antar guru dan siswa dalam proses pembelajaran guru sering menanyakan kesulitan belajar siswa utamanya bagi guru yang salah satu indikator pembelajarannya adalah untuk melihat siswa sejauhmana pemahaman materi yang telah disajikan. Namun untuk mengetahui keaktifan siswa dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang guru sering membantu siswa memecahkan kesulitan belajar yang dihadapi.

**Tabel 4.5**

Guru Membantu Memecahkan Kesulitan Belajar yang Siswa Hadapi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	35	58,33%
2.	Kadang-kadang	20	33,33%
3.	Jarang Sekali	5	8,33%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 2.

Berdasarkan data angket di lapangan membuktikan bahwa 35 atau 58,33% siswa yang menjawab guru sering membantu memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapi, 20 atau 33,33% yang menjawab kadang-kadang, 5 atau 8,33% yang menjawab jarang sekali dan tidak siswa atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Data angket di atas memperjelas bahwa keadaan para siswa di SMPN 1 Curio terbukti dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi (komunikasi) dengan guru. Terkait dengan hal tersebut, selanjutnya M. Agussalim, memberikan penjelasan

bahwa “siswa sangat komunikatif dalam belajar ketika guru menanyakan kesulitan belajar siswa serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa”.<sup>9</sup>

Berdasarkan angket dan uraian di atas dapat dipahami bahwa partisipasi siswa dan guru dalam proses pembelajaran itu sangat efektif sehingga dengan sendirinya siswa akan termotivasi dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa guru SMPN 1 Curio telah memenuhi tiga jenis variabel dari sekian banyak jenis variabel yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif. Ketiga variabel tersebut antara lain:

1. Melibatkan siswa secara aktif

Melibatkan siswa secara aktif salah satu upaya untuk menciptakan komunikasi edukatif (komunikasi) dalam hal ini guru harus mampu menjadi komunikator dalam proses pembelajaran untuk memberikan bantuan/bimbingan bila siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar. Dan untuk mengetahui lebih jelas apakah dalam proses belajar mengajar guru Pendidis senantiasa memberi bantuan/bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

IAIN PALOPO

---

<sup>9</sup> M. Agussalim, Guru PAI SMP Negeri 1 Curio, “*Wawancara*”, Enrekang, 25 Mei 2013.

**Tabel 4.6**

Apakah Siswa Sering Minta Bantuan dan Bimbingan dari Guru Bila Mendapat Kesulitan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	33	55,00%
2.	Kadang-kadang	24	40,00%
3.	Jarang Sekali	2	3,33%
4.	Tidak Pernah	1	1,67%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket item No. 3.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 33 siswa atau 55,00% siswa yang menjawab sering minta bantuan dan bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan, 24 siswa atau 40,00% siswa menjawab kadang-kadang, 2 siswa atau 3,33% yang menjawab jarang sekali dan 1 siswa atau 1,67% yang menjawab tidak pernah meminta bantuan dan bimbingan dari guru bila mendapatkan kesulitan.

Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh salah seorang guru kelas SMPN 1 Curio bahwa “sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guru memperoleh hasil belajar yang efektif pula”.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil tabel dan ditambah hasil uraian di atas dapat dipahami bahwa materi pelajaran yang memerlukan telaah dan analisis, siswa memerlukan bantuan/bimbingan seorang guru dalam proses pembelajaran.

## 2. Menarik minat dan perhatian siswa

Pada dasarnya tidak ada belajar tanpa keaktifan siswa, sedangkan keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya manakala materi yang diajarkan oleh guru

<sup>10</sup> Sidar, Guru SMP Negeri 1 Curio, “Wawancara”, Enrekang, 25 Mei 2013.



merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan pertanyaan kepada responden tentang guru menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7**

Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran untuk Melakukan Komunikasi Aktif

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	33	55,00%
2.	Kadang-kadang	24	40,00%
3.	Jarang Sekali	2	3,33%
4.	Tidak Pernah	1	1,67%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 4.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 33 atau 55,00% siswa yang menjawab selalu mendapat perhatian dari guru, 24 atau 40,00% menjawab kadang-kadang mendapat dorongan dari guru, dan 2 siswa atau 3,33% menjawab jarang sekali serta 1 orang siswa atau 1,67% yang menyatakan tidak pernah mendapat dorongan minat dan perhatian dari guru.

### 3. Membangkitkan motivasi siswa

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, salah satu cara yang dilakukan guru di SMPN 1 Curio kabupaten Enrekang, adalah menarik minat siswa dalam belajar.

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

**Tabel 4.8**

Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam Proses Pembelajaran

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	36	60,00%
2.	Kadang-kadang	23	38,33%
3.	Jarang Sekali	1	1,67%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 5

Data angket menunjukkan bahwa 36 siswa atau 60,00% siswa menjawab guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, 23 atau 38,33% siswa menjawab kadang-kadang guru memberikan motivasi, 1 atau 1,67% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab tidak pernah.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, membuktikan bahwa guru-guru di SMPN 1 Curio bahwa guru “senantiasa memberikan motivasi kepada siswa kelas VII, dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala SMPN 1 Curio bahwa sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi”.<sup>11</sup>

Selanjutnya prestasi siswa kelas VIII dalam proses belajar pendidikan agama Islam di SMPN 1 Curio, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<sup>11</sup> Ahmadi, Kepala SMP Negeri 1 Curio, “*Wawancara*”, Enrekang, 25 Mei 2013.

Tabel 4.9

## Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Curio Tahun Ajaran 2013/2014

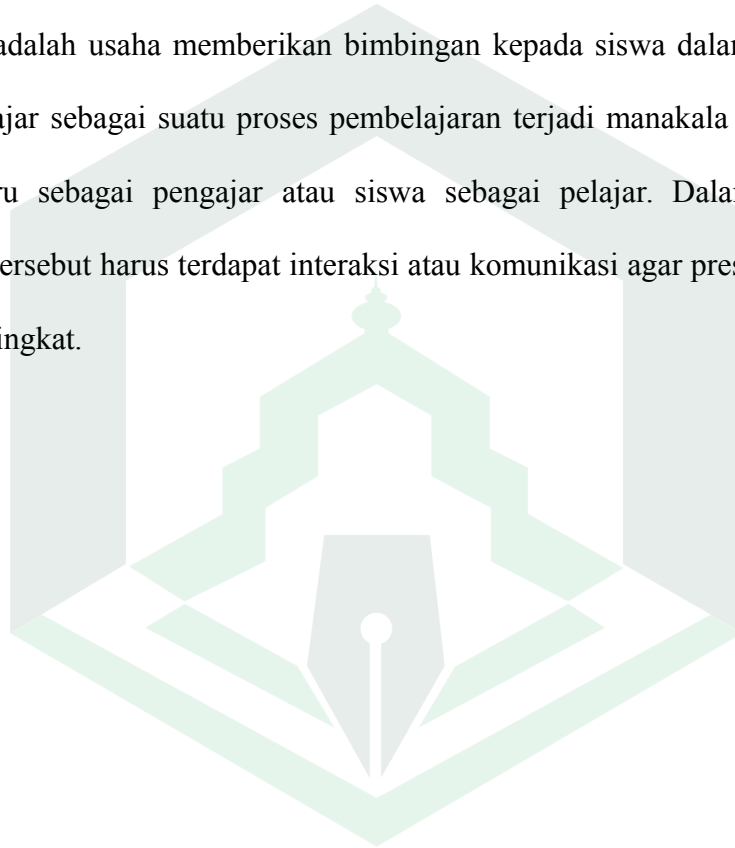
No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Indra Sukmawan	56	Remedial
2.	Nitria	56	Remedial
3.	Sahibuddin	65	Remedial
4.	Nurwahidah	66	Remedial
5.	Ramlah	67	Remedial
6.	Regina	67	Remedial
7.	St. Aisyah	67	Remedial
8.	Niar Seruni	67	Remedial
9.	Husni	70	Tuntas
10.	Juni Prasinan	74	Tuntas
11.	Asmar	76	Tuntas
12.	M. Ridwan	76	Tuntas
13.	Amalia Tamar	77	Tuntas
14.	Musril	77	Tuntas
15.	Eko Wardoyo	77	Tuntas
16.	Herawan	77	Tuntas
17.	Nelsi	77	Tuntas
18.	Jecko TP.	77	Tuntas
19.	Sastri Pitaloka D.	77	Tuntas
20.	Marghareta	77	Tuntas
21.	Sukri Alam	77	Tuntas
22.	Tendrianga	78	Tuntas
23.	Muklis	78	Tuntas
24.	St. Aminah	78	Tuntas
25.	Sriance B.	78	Tuntas
26.	Intan Pratiwi	78	Tuntas
27.	Yudistira Yerni	78	Tuntas
28.	Nur Fatiyah Rahmi	78	Tuntas
29.	Abd. Rahmat	78	Tuntas
30.	Rifai Ilyas	80	Tuntas
31.	Ahmad	80	Tuntas
32.	Murni Iqbal	85	Tuntas
33.	Salma	86	Tuntas
34.	Sarma	86	Tuntas
35.	Junaid	86	Tuntas
36.	Nesri	86	Tuntas
37.	Lukman	87	Tuntas

38.	Fadhilla	87	Tuntas
39.	Saripah	87	Tuntas
40.	M. Jurais	87	Tuntas
41.	Ikram	87	Tuntas
42.	Fatimah	88	Tuntas
43.	Safruddin	88	Tuntas
44.	Rival	88	Tuntas
45.	Herni Jafar	88	Tuntas
46.	Maulana Yusuf	88	Tuntas
47.	Jufri	89	Tuntas
48.	Berlhin	89	Tuntas
49.	Lince	89	Tuntas
50.	Rudi	89	Tuntas
51.	Arifuddin	90	Tuntas
52.	Ruslan	90	Tuntas
53.	Jurfi Nasir	90	Tuntas
54.	Prespa	94	Tuntas
55.	Amran	95	Tuntas
56.	Rita	95	Tuntas
57.	Yurni	95	Tuntas
58.	Tina	96	Tuntas
59.	Sumarni	97	Tuntas
50.	Jurdin	98	Tuntas
51.	Ahmad Ali	98	Tuntas
52.	Sudir	98	Tuntas
53.	Ridho	98	Tuntas
54.	Ratna	98	Tuntas
55.	Rini S.	98	Tuntas
56.	Fitri Djafar	98	Tuntas
57.	Linda Mochtar	98	Tuntas
58.	Agustina	99	Tuntas
59.	Dorce	99	Tuntas
60.	Alfin	99	Tuntas

Sumber data: Nilai Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2013/2014.

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang proses pembelajaran di SMPN 1 Curio yang kemudian dilakukan analisis data yang terkumpul dalam penelitian skripsi ini, maka selanjutnya penulis dapat mengemukakan hasil

komunikasi efektif berkaitan dengan proses pembelajaran ialah belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pada penelitian ini, maka berikut penyusun mencoba memberikan suatu kesimpulan yang memperlihatkan inti dari penulisan skripsi ini, yakni sebagai berikut:

1. Komunikasi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar siswa kelas VIII pada SMP 1 Curio bahwa dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa agar tercipta suatu model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Guru merupakan faktor yang dapat mewarnai dan memberikan corak yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan, baik ditinjau dari sudut kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya. Dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan tergantung pada daya potensi guru dalam memberikan komunikasi atau penyampaian informasi kepada siswanya. \

2. Efektivitas komunikasi antara guru dan siswa terhadap prestasi belajar PAI Kelas VIII pada SMP 1 Curio bahwa komunikasi belajar tidak bisa terlepas dari hal guru dan siswa. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Komunikasi efektif terutama yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar, adalah sebagai berikut : a) Unsur kewibawaan dan pendidikan, b). Unsur

tanggungjawab pendidikan, c). Unsur alat dan faktor pendidikan, d). Unsur hukuman dan ganjaran, dan e). Unsur motivasi belajar.

## **B. *Saran-saran***

Setelah penulis uraikan secara gamblang mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, penulis berharap mampu memberikan sebuah inspirasi yang berkenaan dengan komunikasi guru dan siswa terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam, maka berikut penulis mencoba memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Kepada guru di SMP Negeri 1 Curio sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa, dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program pembelajaran dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada siswa.

2. Kepada guru di SMP Negeri 1 Curio, hendaknya memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental siswa, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan informasi dalam pembelajaran tersebut.

3. Kepada pihak sekolah hendaknya selalu mengupayakan untuk senantiasa menjadi fasilitator bagi setiap keinginan para siswa dalam hal yang berhubungan fasilitas untuk menunjang proses terlaksananya proses pendidikan dan mengupayakan

pengembangan sistem pembelajaran yang lebih modern di lingkungan sekolah sesuai dengan tuntutan era modern.

4. Kepada para siswa senantiasa harus bisa menyaring segala apa yang telah diperlihatkan oleh seorang pengajarnya jangan sampai ada yang mengarah kepada hal yang negatif, jadi disinilah *filter* yang dasar dari seorang siswa akan berfungsi secara maksimal.



**IAIN PALOPO**



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1987.
- AM., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I, Cet. X; Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bachri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Besse Nasir Kunna, Andi. *Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar pada MI al-Qashas Tobe Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu oleh*, STAIN Palopo, 2009.
- Cagara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. I, Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984.
- FJ. Moke., dkk., *Psikologi Perkembangan*, Cet. IV; Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1984.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*, Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983.
- <http://www.pengertian-komunikasi/definisi/219085-library-komunikasi/teori>, diakses tgl. 20 September 2013.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ketut Sukardi, Dewa. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Cet. IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Purwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Robinson, Adjal. *Asas-asas Praktik Mengajar*, Jakarta: Bhatara, 1988.
- Rustaman. *Profesi Guru*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Ilmu, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*, Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Susanto, Phil Astrid S. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jilid I; Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Sahabuddin. *Dasar-dasar Kependidikan (Peranan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar)*, Ujung Pandang: IKIP, 1982.
- . *Mengajar dan Belajar*, Cet. I; Makassar: UNM, 1999.
- Sardiman, A. *Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Subhana dan Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II; Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surachman, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: PN Jenmars, 1980.
- Suryabrata, Sumadi. *Perkembangan Psikologi Anak*, Cet. II; Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1984.